

## TEOLOGI NEO AL-MA'UN DAN REPRESENTASI KEMISKINAN DALAM RUANG MEDIA

**Nurdin Qusyaeri**  
STAI Persis Bandung  
qusyaeri77@gmail.com

**Roni Tabroni**  
Universitas Muhammadiyah  
Bandung  
roni\_tepas@yahoo.com

### *Abstract*

*This paper is intended to explore the conceptual aspects of mass media representation in raising the reality of the poor and the life of the religious community. The mass media, with their enormous influence, especially in changing society, has the opportunity to take sides with a theological teaching that can answer various social problems. This research uses qualitative methods with a descriptive approach. The study conducted is a literature study, by raising ideal concepts from journals and books. This paper reveals an academic finding regarding the position of the mass media in the midst of theological struggle, where poverty and other new problems arise as a result of globalization, so the mass media must position their alignments firmly. A neo Al-Maun theological teaching that tries to be offered to bring religious communities to be more sensitive to social problems and can provide solutions as a reflection of their ritual worship, is reflected by the mass media through its various contents. So here, the mass media is present to be part of the solution to poverty and other new problems. What distinguishes the findings of this study is the impartial aspect of the journalism concept and can be reflected in more concrete journalistic works. Whereas the mass media is not a neutral entity, but has been deliberately designed from the start to be a means of struggle and to emphasize the alignments,*

*especially to the poor and those experiencing other problems.*

### **Abstrak**

Paper ini di maksudkan untuk menggali aspek konsep dari representasi media massa dalam mengangkat realitas masyarakat miskin dan kehidupan ummat beragama. Media massa dengan pengaruhnya yang sangat besar terutama dalam mengubah masyarakat, memiliki kesempatan untuk melakukan pemihakan terhadap sebuah ajaran teologi yang dapat menjawab berbagai persoalan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun studi yang dilakukan merupakan study kepustakaan, dengan mengangkat konsep-konsep ideal dari jurnal dan buku. Paper ini mengungkap sebuah temuan akademik tentang posisi media massa di tengah perjuangan teologis, dimana kemiskinan dan persoalan baru lainnya timbul sebagai akibat dari globalisasi, maka media massa harus memposisikan keberpihakannya secara tegas. Sebuah ajaran teologi neo Al-Maun yang mencoba disodorkan untuk membawa ummat beragama agar lebih peka terhadap persoalan sosial dan dapat memberikan solusi sebagai refleksi dari ibadah ritualnya, dipantulkan oleh media massa melalui beragam kontennya. Maka di sini, media massa hadir menjadi bagian dari solusi atas kemiskinan dan persoalan baru lainnya. Yang membedakan temuan penelitian ini yaitu aspek konsep jurnalisme yang memihak dan dapat dicerminkan dalam kerja-kerja jurnalistik yang lebih kongkrit. Bahwa media massa bukan entitas yang netral, tetapi sengaja dirancang sejak awal untuk menjadi sarana perjuangan dan menegaskan

keberpihakan khususnya kepada publik yang miskin dan yang mengalami persoalan lainnya.

**Kata Kunci:** *Teologi, neo Al-Ma'un, media massa, keberpihakan*

## **A. Pendahuluan**

Modernisasi berlari kencang membawa banyak perubahan pada kehidupan manusia. Teknologi sebagai anak kandungnya telah mengubah pola perilaku masyarakat yang semakin jauh meninggalkan generasi sebelumnya yang masih teragap-agap mengoperasikan berbagai piranti canggih. Di sekitarnya, hidup masyarakat yang sulit mengidentifikasi diri bahkan seolah-olah berdaya, namun memiliki banyak keterbatasan.

Modernisasi memang melahirkan banyak fenomena baru yang menggeser berbagai cara pandang lama. Bahkan dalam tarap keilmuan, modernisasi banyak melahirkan diksi baru bahkan mengganti diksi yang sudah mapan, sehingga seolah-olah tidak ada persoalan. Dengan hanya mengganti diksi, persoalan seola-olah sudah selesai dengan sendirinya. Bayangkan misalnya masa Orde Baru yang mengganti kata miskin dengan rawan pangan. Di balik kesederhanaan kata, ada makna yang tereduksi dan dalam tatanan sosial situasi seperti itu tentu saja sangat membahayakan, sebab menafikan atau bahkan menganggap tidak ada masyarakat yang kelaparan.

Lunturnya solidaritas bersamaan dengan terjadinya ketidakadilan, eksploitasi, dan munculnya kebijakan-kebijakan yang tidak menguntungkan bagi masyarakat bawah. Ketimpangan yang terjadi pada

berbagai sektor kehidupan ini, pada banyak kasus diliputi oleh kepentingan politik dan ekonomi pihak-pihak tertentu. Jika tidak dijalankan dengan benar, agama bisa jadi menjadi bagian dari persoalan sosial ini, bahwa dengan karisma pemimpinnya, dengan kekuatan fatwanya, dengan ritual-ritualnya, serta dengan simbol dan dalil yang digunakannya, bisa jadi agama justru memperparah persoalan yang ada.

Agama semestinya memiliki perhatian yang cukup serius dalam menyikapi berbagai persoalan masyarakat yang semakin kompleks. Selain menekankan ibadah ritual yang sifatnya personal, agama memiliki misi kemanusiaan yang lebih luas melalui berbagai peran strategisnya. Artinya, bagaimana agama memaknai ibadah ritual yang menjadi kebiasaan ummat beragama, memiliki dampak sosial yang massif.

Jika dikaji secara filosofis, setiap bentuk peribadatan, khususnya di agama Islam, memiliki makna sosial yang sangat dalam. Mulai dari shalat, puasa, haji, apalagi zakat. Semua bentuk ibadah itu memiliki korelasi yang kuat dengan persoalan kemanusiaan, sehingga pemaknaan dari setiap ibadah wajib dilakukan. Itu artinya, secara teologis, sesungguhnya agama Islam memiliki pemihakan yang begitu jelas dan terang terhadap kemanusiaan bahkan alam dan lingkungan lainnya.

Dari mulai abad ke-15 hingga modern seperti sekarang ini, ritual agama Islam secara praktis tidak ada yang berubah – kecuali pada perbedaan fikih. Namun, di tengah perubahan zaman yang terus bergerak, sehingga menimbulkan persoalan yang lebih kompleks, maka diperlukan pemaknaan ritual keagamaan, agar kehadiran Islam tetap kontekstual di setiap zamannya.

## **B. Studi Pustaka**

### **Teologi Neo al-Maun dan Masyarakat Massa**

Teologi al-Ma'un merupakan salah satu yang menjadi landasan pokok pergerakan Muhammadiyah. Awalnya KH. Ahmad Dahlan mengajarkan Qur'an Surat al-Ma'un kepada para muridnya secara berulang-ulang dalam waktu yang relatif lama. Inti surat ini mengajarkan bahwa ibadah ritual tidak ada artinya jika pelakunya tidak melakukan amal sosial. Surat ini bahkan menyebut mereka yang mengabaikan anak yatim dan tak berusaha mengentaskan masyarakat dari kemiskinan sebagai 'pendusta agama'.

Di tangan KH. Ahmad Dahlan inilah, kata Andri Gunawan, al-Ma'un kemudian diterjemahkan kedalam tiga pilar yang menjadi kerja besar Muhammadiyah, yaitu *healing* (pelayanan kesehatan), *schooling* (pendidikan), dan *feeding* (pelayanan sosial). Spirit pelayanan kemanusiaan yang dilakukan secara massif inilah yang diyakini mengapa gerakan itu terus hadir dan berusia lebih dari satu abad. Selain kegiatan-kegiatan insidental, Muhammadiyah pun memiliki banyak amal usaha di berbagai bidang di seluruh Indonesia bahkan kini menjangkau negara-negara lain di dunia. Penerjemahan itulah yang kemudian melahirkan lembaga pendidikan, kesehatan dan penyantunan orang miskin juga melakukan transformasi pemahaman keagamaan dari sekadar doktrin-doktrin sakral dan "kurang berbunyi" secara sosial menjadi kerjasama atau koperasi untuk pembebasan manusia (Andri 2018, 163).

Hendri Masduki bahkan melihat penerjemahan yang lebih kekinian bahwa al-Ma'un kini dapat dilihat dari pendirian dan perkembangan dari lembaga filantropi yang berkembang pesat yaitu LazisMu. Menurut LazisMu tiada lain merupakan salah satu upaya kekinian dalam rangka menginternalisasi nilai-nilai al-Maun. Para Amil merupakan para mujahid yang berupaya melakukan gerakan al-Ma'un yang menerjemahkannya dalam bentuk penghimpunan dana zakat, infaq, shadaqah, dan wakaf, kemudian disalurkan kepada masyarakat dengan berbagai layanan program yang sistematis dan terukur (Hendri 2020).

Sedangkan Sokhi Huda menyebut teologi al-Ma'un ini sebagai teologi Mustad'afin. Teologi ini tiada lain merupakan wajah baru di Indonesia yang mengakumulasikan isu-isu yang lebih luas dan melibatkan hubungan dengan pihak lain dalam rangka mencapai strategi praksisnya. Asumsi teologi ini yaitu bahwa praktik ibadah harus langsung terkait dengan masalah sosial, dengan landasan tauhid yang memanasifestasikan dirinya ke dalam wilayah praksis. Karenanya, penting teologi ini setidaknya dengan alasan untuk mempertahankan masyarakat dari beberapa persoalan berikut, yaitu (1) penindasan iman, (2) retardasi, (3) penderitaan ekonomi dan status sosial, (4) keterpurukan moral, serta (5) ancaman teologi dan ancaman bagi persatuan Indonesia. Hal ini mengisyaratkan perlunya fiqh Islam Mustad'afin untuk mengatur perilaku ibadah dan sosial masyarakat (Sokhi 2011).

Di tengah globalisasi yang melanda dunia, dimana berbagai persoalan semakin kompleks, dan kemiskinan yang makin melebar, disebabkan oleh berbagai faktor baik politik, ekonomi, dan budaya baru,

maka dibutuhkan cara pandang baru dalam melihat berbagai fenomena ini. Zakiyuddin Baidhawiy memandangi fakta ini, kemudian meresponnya dengan istilah dan konsep neo al-Ma'un (Baidhawiy, 2009:9). Yaitu sebuah pendekatan cara pandang kita terhadap persoalan dunia yang semakin kompleks, yang menuntut umat beragama senantiasa melakukan gerakan-gerakan sistematis yang lebih tegas dan kreatif. Sangat mendesak menurutnya kita mempertegas visi keberpihakan ini, dalam rangka al-Ma'un sebagai *option for the poor*, dengan melihat fakta banyaknya sistem ekonomi yang menindas dan sangat kapitalistik. Kemiskinan sangat massif, bukan hanya miskin dari sisi ekonomi, tetapi juga akses politik, kebijakan, hilangnya lahan dan buruknya lingkungan. Maka neo al-Ma'un ini menekankan tentang pentingnya "shalat yang memihak", yaitu shalat yang memihak pada keadilan dan demokrasi, shalat yang menyelamatkan kemanusiaan, membela kaum miskin, membela hak-hak kaum lemah, melalui gerakan-gerakan nyata di masyarakat.

Aspek pendekatan secara teoritis dalam media massa, digunakan masyarakat massa dari Denis McQuail, dalam membaca model media dominan yang mencerminkan masyarakat massa. Teori ini merupakan masyarakat massa yang memberikan keutamaan kepada media sebagai faktor penyebab. Ide dasarnya adalah bahwa media menawarkan pandangan mengenai dunia, sebuah lingkungan semu atau pengganti yang merupakan alat potensial untuk melakukan manipulasi terhadap masyarakat, tetapi juga membantu mereka bertahan dalam situasi sulit (McQuail, 2011:103).

### **C. Metodologi**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif digunakan sebagai metode ilmiah yang digunakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif juga dapat dijelaskan sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia (Iskandar, 2009:11).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument kunci. Oleh karna itu peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan secara konseptual tentang keberpihakan media massa dalam mengkonstruksi kemiskinan yang menjadi perhatian dari teologi al-Ma'un.

### **D. Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Globalisasi dan Dampak Kemiskinan**

Pembangunan, sebagai slogan yang ternyata gagal dilaksanakan telah melahirkan krisis global yang terjadi di berbagai negara. bahkan Mansour Fakih menengarai bahwa krisis terhadap pembangunan yang terjadi pada dasarnya merupakan bagian dari krisis sejarah dominasi dan eksploitasi manusia atas manusia yang lain. Bahkan berakhirnya kolonialisme, telah memasukkan dunia pada era neo kolonialisme, ketika modus dominasi dan penjajahan bergeser dari fisik ke non fisik, seperti teologi dan idiologi (Mansour, 2003:209). Ketika krisis pembangunan

belum berakhir, tetapi suatu *mode of domination* telah disiapkan, dan dunia memasuki era baru apa yang disebut dengan globalisasi.

Jika pada era kolonialisme ilmu sosial melegitimasi kolonialisme dengan mengembangkan teori evolusi dan Darwinisme, pada era atau periode selanjutnya teori dan ideologi ilmu sosial modernisasi dan neo liberalisme juga berperan melegitimasi *development* dan globalisasi. Menurut Fakih, globalisasi ini secara sederhana dapat dipahami sebagai suatu proses pengintegrasian ekonomi nasional bangsa-bangsa ke dalam suatu sistem ekonomi global. Namun, jika dilihat dari sejarahnya yang lebih panjang, globalisasi ini pada dasarnya merupakan perkembangan dari kapitalisme liberal, yang secara teoritis sebenarnya telah dikembangkan oleh Adam Smith.

Maka praktek globalisasi pada banyak kasus tidaklah menawarkan kesejahteraan yang merata bagi seluruh umat, tetapi justru sebaliknya, menyebabkan kemiskinan yang sangat massif. Kemiskinan pada zaman globalisasi ini semakin meluas karena disebabkan banyak faktor yang menyertai proses liberalisme dan hegemoni. Setidaknya, Zakiyuddin Baidhawiy mengutip Kerbo mengidentifikasi empat macam teori kemiskinan, *pertama*, teori sosial Darwinian. Teori ini pertama muncul dalam sosiologi dan mencoba menjelaskan kemiskinan dalam pengertian perilaku dan sikap orang miskin sendiri.

*Kedua*, budaya kemiskinan. Budaya kemiskinan merupakan sindrom khusus yang tumbuh dalam beberapa situasi. Budaya ini menghendaki suatu setting ekonomi tunai, yakni tingginya angka pengangguran dan

setelah pengangguran, upah rendah dan warga dengan keterampilan rendah.

**Ketiga**, teori kemiskinan situasional. Menurutnya, orang miskin berperilaku berbeda karena mereka tidak memiliki sumber daya dan kesempatan untuk meniru gaya hidup kelas menengah.

**Keempat**, teori kemiskinan struktural. Kemiskinan disebabkan oleh struktur tatanan sosio-ekonomi lebih luas. Yaitu struktur makro masyarakat yang melahirkan kesenjangan dan kemiskinan sebagai akibatnya.

Perspektif kemiskinan yang kemudian dieksplorasi Baidhawi sebagai akibat dari globalisasi, setidaknya membagi kemiskinan itu pada tiga, *pertama*, kemiskinan karitas. Kemiskinan ini bukan hanya pada kebutuhan dasar saja, tetapi juga mencakup kelangkaan dalam hal pendapatan pribadi, aset fisik, dan aset lingkungan. *Kedua*, kemiskinan kapasitas. Kemiskinan ini berhubungan dengan ketidakpastian, ketiadaan harapan dan masa depan, yang berkaitan dengan *human capital* meliputi pendidikan, elit skill, training, kekuatan bekerja, dan social capital seperti jejaring sosial, kebertetangaan dan asosiasi atau organisasi. *Ketiga*, kemiskinan otoritas. Kemiskinan sebetulnya ketidakberdayaan akibat marjinalisasi partisipasi, marjinalisasi hak-hak asasi, dan marjinalisasi perlindungan hukum.

Dengan kondisi kemiskinan yang semakin massif dan bermakna baru, maka diperlukan peran agama yang lebih serius dalam memaknai al-Ma'un sehingga persoalan-persoalan sosial dapat teratasi. Maka memastikan seorang pendusta dalam agama jika mereka tidak peduli

terhadap anak yatim termasuk orang miskin – dengan segala kategori barunya itu. Shalat, sebagai ibadah ritual pun harus memiliki makna keberpihakan yang jelas, agar selaras dengan konteks al-Ma'un tadi. Keberpihakan shalat itu yaitu kepada keadilan dan demokrasi – hak setiap orang untuk dapat berbicara dan mendapatkan hak hidup yang layak. Kemudian shalat pun dalam konteks neo al-Ma'un ini harus bersifat menyelamatkan. Maka pelakunya harus memiliki prinsip harus selalu membela orang miskin.

## **2. Representasi Media**

Bagaimana media melakukan representasi dan apa kepentingannya, menjadi perbincangan tersendiri di dunia jurnalisme. Dalam membangun narasinya media dalam kaca mata ekonomi politik media tidak pernah netral, bahkan justru menjadi agen untuk kepentingan pihak-pihak tertentu. Kontennya melakukan pemihakan kepada siapa atau pihak mana saja yang dianggapnya menguntungkan (Sudibyo, 2004:6).

Hall dalam Idi Subandi menjelaskan tentang posisi media yang tidak bisa melepaskan diri dari representasi. Praktik media adalah merepresentasikan topik, tipe-tipe orang, peristiwa, atau situasi. Menurutnya, gagasan tentang representasi merupakan ide tentang memberi makna pada sesuatu. Jadi jelas di sini bahwa representasi merupakan cara bagaimana memberikan makna pada hal-hal yang dilukiskan melalui citra di layar atau kata-kata di halaman media, yang berkaitan dengan apa yang sedang kita bicarakan (Subandi 2020, 65).

Representasi pada prakteknya akan membuka pandangan baru kepada publik tentang sebuah objek atau isu tertentu. Apa yang dimaksud kemiskinan pada era globalisasi ini, mengalami pemaknaan yang luas, dan media akan membangun representasi tentangnya. Kemudian bagaimana teologis neo al-Ma'un itu dipublikasikan, akan menjadi sebuah isu penting, karena media akan menyorot perjuangan melawan kemiskinan sebagai isu strategis.

Bahkan representasi pun menurut Ibrahim, dapat dipandang sebagai idiologi. Representasi dapat merepresentasikan jenis-jenis hubungan antara kekuasaan dan masyarakat. Untuk mewujudkan perjuangan teologi neo al-Ma'un ini, perlu ada *political will* dari pihak media, sebelum menjadi agenda negara dan pihak-pihak yang memiliki otoritas. Untuk itu, media jelas harus memiliki keberpihakan yang jelas terhadap perjuangan teologi neo al-Ma'un ini untuk mewujudkan tatanan sosial yang lebih sejahtera dan berkeadaban.

### **E. Simpulan**

Sebagai sebuah teologi, neo al-Ma'un layak menjadi agenda penting untuk mengisi konten media. Persoalan kemiskinan yang semakin kompleks dan memiliki makna semakin luas, harus direpresentasikan oleh media yang memiliki pengaruh pada budaya massa, sehingga dapat menggugah dan menciptakan kebijakan yang pro terhadap orang miskin. Media akan memprofuksi konten yang fokus pada persoalan-persoalan kemiskinan dan bagaimana para aktor melakukan solusinya sebagai refleksi dari bentuk ketaatan terhadap agamanya.

Para pejuang teologi neo al-Ma'un tidak berjalan sendirian, sebab di sana ada media yang memiliki keberpihakan yang sama pada persoalan-persoalan kemanusiaan, lingkungan dan peradaban. Melampaui fungsinya sebagai saluran informasi yang cenderung netral, media akan memposisikan diri pada kepentingan yang lebih produktif dan lebih ideologis. Sehingga media hadir dalam ruang peradaban manusia, bukan hanya sebagai pelengkap semata, tetapi memberikan kontribusi aktif melalui peran dan pengaruhnya yang sangat signifikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Teologi Neo Al-Ma'un: Manifesto Islam Menghadapi Globalisasi Kemiskinan Abad 21*. Jakarta: Civil Islamic Institute. 2009.
- Fakih, Mansour, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Ibrahim, Idi Subandi, *Jurnalisme Kemiskinan: Representasi Kemiskinan di Media Lokal*, Jakarta: Kompas, 2020.
- McQuail, Denis, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Jakarta Humanika, 2011
- Sudibyo, Agus, *Ekonomi Politik Media Penyiaran*, Yogyakarta: LkiS, 2004
- Gunawan, Andri. "Teologi Surat al I-Ma'un dan Praksis Sosial Dalam Kehidupan Warga Muhammadiyah," *Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*. (2018). ISSN: 2356-1459 – 163 DOI: 10.15408/sjsbs.v5i2.9414
- Huda, Sokhi, "Teologi Mustad'afin di Indonesia: Kajian atas Teologi Muhammadiyah". *Jurnal TSAQAFAH*, (2011)
- Masduki, Hendri. "Internalisasi Nilai-Nilai Al-Ma'un Dalam Kerangka Pengembangan Kelembagaan Muhammadiyah Di Era Digital," *Jurnal El-Furqania* Volume (2020) p-ISSN:2460-383X, e-ISSN: 2477-8249